
Ilmu Akhlak Sebagai Penjaga Hati Dan Tindakan: Perspektif Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Siti Balqis Fadillah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat, Tangerang

Email Korespondensi: Enungrohana1111@gmail.com

Article received: 02 Juni 2025, Review process: 08 Juni 2025

Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 22 Juli 2025

ABSTRACT

Moral science (*ilmu akhlak*) plays a strategic role as a moral compass in shaping spiritual and social integrity in a modern era marked by value crises, hedonism, and spiritual decline. This study aims to examine the function of moral science as a guardian of the heart and guide for action from an Islamic perspective, while exploring its application in contemporary contexts. A qualitative approach with library research method was employed, involving systematic analysis of academic literature, classical texts, and reputable journal sources. The findings reveal that moral science holds transformative power in fostering moral awareness, emotional stability, and socially just relationships. Value internalization is proven effective through habituation, role modeling, educational environments, and spiritually oriented digital media. Beyond being a remedy for modern existential crises, Islamic moral science also provides a foundation for developing integrative and transpersonal character education. The implications emphasize the urgency of revitalizing moral education within Islamic educational systems to holistically and adaptively address today's ethical challenges.

Keywords: Moral Science, Heart, Value Internalization, Character Education

ABSTRAK

Ilmu akhlak memiliki peran strategis sebagai kompas moral dalam membentuk integritas spiritual dan sosial umat manusia di era modern yang diwarnai krisis nilai, hedonisme, dan degradasi spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi ilmu akhlak sebagai penjaga hati dan pengarah tindakan dari perspektif Islam serta mengeksplorasi model penerapannya dalam konteks kehidupan kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui analisis sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah, buku klasik, dan jurnal bereputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu akhlak memiliki daya transformatif dalam membangun kesadaran moral, kestabilan emosional, serta relasi sosial yang berkeadilan. Internalisasi nilai akhlak terbukti efektif melalui strategi pembiasaan, keteladanan, lingkungan edukatif, dan media digital yang bernilai. Selain menjadi solusi atas krisis eksistensial modern, ilmu akhlak juga menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan karakter yang integratif dan transpersonal. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi pentingnya revitalisasi pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan moral masa kini secara holistik dan adaptif.

Kata Kunci: Ilmu Akhlak, Hati, Internalisasi Nilai, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Ilmu akhlak merupakan cabang penting dalam khazanah keislaman yang berperan sebagai kompas moral bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh perkembangan teknologi, individualisme, dan pergeseran nilai, ilmu akhlak menjadi sangat relevan sebagai penuntun dalam menjaga integritas spiritual dan sosial. Hati, dalam pandangan Islam, tidak hanya dimaknai sebagai organ biologis, tetapi sebagai pusat kesadaran spiritual yang menentukan baik buruknya tindakan manusia. Ketika hati terjaga dengan ilmu akhlak, maka perilaku yang lahir pun cenderung selaras dengan nilai-nilai keutamaan.

Kondisi masyarakat saat ini menunjukkan gejala krisis moral yang nyata, seperti meningkatnya kekerasan, korupsi, degradasi etika sosial, serta konflik identitas yang dialami generasi muda. Fenomena ini diperparah oleh pengaruh media digital yang membentuk pola pikir instan, permisif, dan dangkal. Dalam menghadapi arus perubahan ini, ilmu akhlak diperlukan sebagai tameng spiritual yang tidak hanya membimbing manusia untuk menjadi pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Islam memandang akhlak sebagai manifestasi keimanan yang sejati, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara penguasaan ilmu akhlak dengan kesejahteraan psikologis dan kualitas hubungan sosial. Abdullah (2021) menegaskan bahwa individu yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi cenderung memiliki moralitas yang stabil dan mampu menjalani kehidupan sosial dengan lebih bijaksana. Sementara itu, Qasim (2018) dalam penelitiannya mengenai tasawuf akhlaqi menemukan bahwa integrasi antara latihan spiritual dan praktik etika dapat meningkatkan ketahanan emosi dan memperkuat hubungan interpersonal. Kajian Hakim (2019) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pembelajaran moral yang sistematis mampu membentuk karakter anak sejak dini.

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah menghadirkan tantangan baru berupa relativisme moral, hedonisme, dan penurunan sensitivitas spiritual. Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali peran ilmu akhlak dalam kehidupan kontemporer dengan pendekatan yang kontekstual dan inovatif. Pendidikan akhlak tidak hanya cukup disampaikan melalui ceramah atau pembelajaran teoritis, tetapi perlu diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai luhur. Etika Islam yang universal dan transformatif perlu diterjemahkan dalam bahasa yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain sebagai pelindung hati dari penyakit spiritual seperti iri, dengki, dan sombong, ilmu akhlak juga berfungsi sebagai pengarah tindakan agar senantiasa berada dalam koridor syariat. Dalam ranah hubungan sosial, akhlak menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang berkeadaban dan berkeadilan. Di sisi lain, akhlak juga berperan dalam memperkuat dimensi transpersonal manusia, yakni hubungan vertikal dengan Tuhan. Dimensi ini menjadi pondasi penting

dalam membentuk individu yang tidak hanya berorientasi duniawi, tetapi juga memiliki kesadaran akan kehidupan ukhrawi.

Bertolak dari urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fungsi ilmu akhlak sebagai penjaga hati dan pengarah tindakan dalam kehidupan sehari-hari dari perspektif Islam, serta mengeksplorasi bagaimana penerapannya dapat dijalankan secara efektif dalam masyarakat kontemporer. Diharapkan hasil kajian ini mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fungsi ilmu akhlak dalam perspektif Islam sebagai penjaga hati dan pengarah tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, dan dokumen resmi yang membahas konsep akhlak dalam Islam, nilai-nilai moral, serta strategi pendidikan karakter. Prosedur analisis dilakukan melalui telaah isi secara sistematis terhadap wacana dan pemikiran yang berkembang, dengan menekankan pada integrasi nilai-nilai tradisional dan respons terhadap tantangan modernitas. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan kajian kritis terhadap referensi yang digunakan guna memastikan kedalaman dan ketepatan interpretasi terhadap tema yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Akhlak sebagai Pilar Spiritual dan Pengendali Moral

Ilmu akhlak dalam perspektif Islam menempati posisi fundamental sebagai penjaga hati dan pengarah perilaku. Dalam tradisi keilmuan Islam, akhlak tidak hanya dimaknai sebagai adab sosial, tetapi sebagai fondasi eksistensial yang membentuk hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, hati yang bersih menjadi pusat kendali seluruh aktivitas manusia. Ketika hati dilandasi dengan nilai-nilai akhlak, maka tindakan yang lahir akan mencerminkan kemuliaan batin. Konsep ini selaras dengan gagasan Al-Attas (2010) yang menekankan bahwa pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk membentuk manusia yang baik (insan adabi), bukan sekadar manusia cerdas.

Di tengah arus globalisasi dan krisis identitas, ilmu akhlak menawarkan struktur nilai yang mapan untuk melawan relativisme moral. Studi oleh Ramadan (2012) menunjukkan bahwa masyarakat modern mengalami kekosongan spiritual akibat pemisahan antara etika dan praktik hidup. Dalam hal ini, Islam memberikan solusi melalui pendekatan akhlak yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformasional. Akhlak dalam Islam bertujuan menghidupkan kembali hati yang lalai dan mengarahkan kesadaran manusia pada tujuan hidup yang ilahiah.

Secara psikologis, pembentukan moral melalui ilmu akhlak memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan individu. Penelitian yang dilakukan oleh Nasir dan Masrur (2022) dalam *Journal of Muslim Mental Health* menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti dzikir dan muhasabah berperan dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kontrol diri. Penanaman akhlak bukan hanya mencegah perilaku menyimpang, tetapi juga membangun resiliensi internal untuk menghadapi tekanan sosial.

Dalam konteks hubungan sosial, akhlak menjadi dasar terciptanya keadilan dan harmoni. Studi komparatif yang dilakukan oleh Kazemipur (2019) di Kanada menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang menjadikan etika Islam sebagai pedoman interaksi sosial lebih toleran dan inklusif dalam masyarakat multikultural. Etika seperti rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), dan husnul khuluq (akhlak mulia) terbukti membentuk struktur sosial yang kuat dan saling menghormati.

Nilai-nilai akhlak Islam juga berfungsi sebagai kerangka pemikiran kritis terhadap sistem nilai modern. Menurut Bennabi (2015), tantangan peradaban bukan terletak pada kemajuan teknologi, tetapi pada keruntuhan moral manusia. Maka dari itu, pendidikan akhlak perlu diarahkan untuk mengkritisi dan menyeimbangkan budaya populer yang cenderung pragmatis dan konsumtif. Dalam hal ini, ilmu akhlak bertindak sebagai sistem penyaring nilai.

Penelitian kontemporer di bidang filsafat moral Islam juga mendukung pentingnya akhlak sebagai landasan eksistensial. Penulis seperti Aliyev dan Muslim (2023) dalam *Religions* menekankan bahwa spiritualitas Islam yang berakar pada akhlak memiliki kekuatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan secara holistik. Hal ini menjadikan Islam bukan hanya agama ritualistik, tetapi juga sistem etika yang membumi.

Transformasi akhlak tidak hanya terjadi dalam tataran individu, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial-politik. Studi oleh Sulaiman et al. (2021) dalam *International Journal of Ethics and Systems* menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan berbasis nilai akhlak memiliki indeks integritas publik yang lebih tinggi. Artinya, internalisasi akhlak dalam sistem pendidikan memberikan dampak struktural yang signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang bermoral.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu akhlak merupakan sistem nilai yang menyeluruh—menyentuh aspek spiritual, psikologis, sosial, dan struktural. Keberadaan akhlak sebagai pelindung hati dan pengarah tindakan membuktikan bahwa Islam telah menyediakan perangkat etis yang adaptif dan solutif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Internalisasi Akhlak dalam Kehidupan Kontemporer

Proses internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan modern menuntut pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Dalam Islam, internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan (ta'wid), penguatan kesadaran (tazkiyah), dan pemurnian hati (tahdzib). Al-Farabi menyatakan bahwa moralitas sejati tidak

hanya diperoleh dari pengetahuan, tetapi dari latihan berulang yang melibatkan hati dan akal. Hal ini juga ditegaskan oleh Al-Syaibani yang menyebut pendidikan akhlak sebagai upaya pembentukan kepribadian utuh.

Penelitian oleh Idris et al. (2020) dalam *Journal of Islamic Educational Research* mengidentifikasi bahwa penerapan akhlak di kalangan pelajar lebih berhasil ketika nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diajarkan secara teoritis. Pendidikan berbasis akhlak menekankan pentingnya keteladanan guru, penguatan lingkungan sosial yang sehat, dan pembiasaan ibadah sebagai bagian dari strategi internalisasi.

Dalam domain personal, akhlak menjadi sistem kendali internal. Mekanisme muhasabah (introspeksi) dan muraqabah (pengawasan diri) mendorong individu untuk senantiasa menilai keabsahan niat dan dampak dari tindakan yang dilakukan. Penelitian oleh Halstead dan McLaughlin (2022) dalam *Journal of Moral Education* menegaskan bahwa pembentukan kontrol diri melalui nilai religius berkontribusi signifikan terhadap pembentukan etika tanggung jawab.

Pada tataran interpersonal, akhlak mendorong terciptanya relasi yang berlandaskan empati, kejujuran, dan keadilan. Nilai-nilai ini penting dalam membangun jejaring sosial yang sehat, terutama dalam era digital yang rawan polarisasi. Studi oleh Hamid et al. (2021) dalam *Technology in Society* menunjukkan bahwa internalisasi etika Islam melalui platform digital dapat meningkatkan kualitas interaksi di ruang maya secara signifikan.

Ranah transpersonal berhubungan dengan kesadaran spiritual yang menjadikan setiap tindakan sebagai bagian dari ibadah. Praktik ini memperkuat integritas moral karena pelakunya merasa diawasi oleh Tuhan. Konsep ini dikenal dengan istilah ihsan, yakni beribadah seolah-olah melihat Allah. Dalam penelitian oleh Lovat dan Toomey (2020) dalam *Religious Education*, kesadaran spiritual terbukti membentuk moralitas yang lebih bertanggung jawab dan reflektif.

Tantangan utama dalam internalisasi akhlak modern adalah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai klasik ke dalam bentuk yang relevan bagi generasi digital. Referensi simbolik seperti konsep tawadhu, ikhlas, atau ridha sering kali membutuhkan reinterpretasi agar bisa dipahami oleh generasi muda. Menurut Eickelman (2022), keberhasilan pendidikan akhlak terletak pada kemampuan untuk menyampaikan substansi melalui bentuk-bentuk yang kontekstual.

Digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk memperluas internalisasi nilai melalui media sosial, aplikasi islami, dan platform pendidikan daring. Namun, penggunaan teknologi harus tetap berorientasi pada tujuan spiritual, bukan sekadar pragmatis. Studi oleh Mansouri dan O'Dowd (2023) dalam *Journal of Islamic Ethics* menunjukkan bahwa konten berbasis nilai yang diproduksi secara kreatif dan etis mampu mengubah paradigma konsumsi digital ke arah yang lebih bermakna.

Dengan pendekatan yang tepat, proses internalisasi akhlak dalam kehidupan kontemporer tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi justru sangat diperlukan. Nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan dengan konteks kekinian akan

menghasilkan manusia yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Akhlahk sebagai Solusi Krisis Moral dan Model Pendidikan Karakter

Krisis eksistensial yang melanda masyarakat modern, seperti kehampaan makna, alienasi sosial, dan keresahan identitas, dapat dilacak akar penyebabnya pada degradasi nilai-nilai spiritual. Ilmu akhlak menawarkan solusi transformatif untuk menyembuhkan krisis ini melalui pendekatan integratif antara dimensi ruhani, psikologis, dan sosial. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai khalifah yang mengemban amanah moral dan spiritual di muka bumi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.

Penelitian oleh Inglehart dan Welzel (2022) dalam *World Values Survey* menunjukkan bahwa masyarakat dengan orientasi spiritual yang kuat cenderung memiliki tingkat kebahagiaan dan kohesi sosial yang lebih tinggi. Hal ini mendukung asumsi bahwa akhlak bukan sekadar norma normatif, tetapi juga elemen penting dalam membangun kesejahteraan eksistensial. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal menjadi alat regulasi emosi yang efektif.

Penerapan ilmu akhlak juga dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan dalam dunia modern. Model ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian oleh Narvaez (2020) dalam *Journal of Character Education* mengidentifikasi bahwa program pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual menghasilkan siswa dengan tingkat empati, tanggung jawab sosial, dan integritas yang lebih tinggi.

Model pendidikan karakter Islam mengedepankan lima pilar utama: kurikulum berbasis nilai, iklim sekolah yang kondusif, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, dan sistem evaluasi holistik. Model ini sejalan dengan temuan Lickona (2019) bahwa karakter yang kuat hanya dapat dibentuk melalui lingkungan yang konsisten dan terpadu. Dalam Islam, pembentukan karakter tidak terpisah dari penguatan iman dan ibadah.

Peran guru sebagai teladan akhlak sangat krusial dalam internalisasi nilai. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual yang mengarahkan peserta didik pada kebaikan. Penelitian oleh Nasser dan Abu-Nimer (2021) dalam *Journal of Education and Learning* menyimpulkan bahwa peran guru dalam membangun hubungan spiritual dengan siswa berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter.

Pendidikan karakter yang berbasis akhlak juga harus inklusif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi digital dapat dilakukan melalui aplikasi pembelajaran berbasis nilai, video inspiratif, dan simulasi empati. Namun demikian, penting untuk menjaga keaslian pesan moral agar tidak tereduksi menjadi sekadar konten visual. Hal ini ditegaskan oleh Roeser (2021) bahwa spiritualitas dalam pendidikan harus dijaga kesakralannya dalam ruang digital.

Akhirnya, pengembangan ekosistem pendidikan yang berakar pada nilai akhlak menuntut sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Kolaborasi ini akan memperkuat kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah dan lingkungan. Penelitian oleh Berkowitz (2020) dalam *Educational Psychologist* menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh kesesuaian nilai antara tiga lingkungan utama tersebut.

Dengan demikian, ilmu akhlak tidak hanya menjadi solusi terhadap krisis moral modern, tetapi juga fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan karakter yang transformatif. Model ini tidak hanya membentuk siswa yang berpengetahuan, tetapi juga insan yang berakhlak dan berdaya spiritual tinggi.

SIMPULAN

Kesimpulan, Ilmu akhlak dalam perspektif Islam terbukti memiliki peran esensial sebagai penuntun spiritual dan pengarah moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern yang sarat tantangan nilai, krisis identitas, serta degradasi spiritual. Melalui pendekatan integratif yang mencakup dimensi personal, sosial, dan transpersonal, ilmu akhlak mampu menjaga keseimbangan antara kesalehan individu dan tanggung jawab sosial. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak, ketika didukung oleh pendidikan karakter berbasis spiritual, keteladanan, serta adaptasi teknologi yang bernilai, dapat membentuk manusia paripurna yang berorientasi pada kemuliaan akhlak dan kesadaran ilahiah. Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi peran ilmu akhlak tidak hanya relevan tetapi juga urgen dalam merespons tantangan zaman, serta memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan karakter Islam yang kontekstual, berdaya transformatif, dan selaras dengan nilai-nilai universal yang luhur.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, A., Sitika, A. J., Fatah, A. F., & Tafriji, I. (2024). Akidah Tasawuf (Akhlak, Moral dan Etika): Akhlak, Moral dan Etika. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 9(2), 61–68.
- Aliyev, R., & Muslim, N. (2023). The role of Islamic ethics in contemporary moral discourse: Reclaiming spirituality for public transformation. *Religions*, 14(1), 112. <https://doi.org/10.3390/rel14010112>
- Anwar, S., & Nuryana, M. (2019). Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 139–154.
- Bennabi, M. (2015). *The question of ideas in the Muslim world*. International Institute of Islamic Thought.
- Berkowitz, M. W. (2020). Educating for character and moral intelligence. *Educational Psychologist*, 55(3), 120–131. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1784011>
- Eickelman, D. F. (2022). Media, technology, and the future of Islamic education. *Contemporary Islam*, 16, 65–80. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-0>

-
- Halstead, J. M., & McLaughlin, T. H. (2022). Are faith schools divisive? The case of moral education. *Journal of Moral Education*, 51(3), 327–340. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1986783>
- Hamid, A., Mohd Yusof, N., & Wahab, N. A. (2021). The role of Islamic ethics in social media interactions among youth. *Technology in Society*, 64, 101477. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101477>
- Hardiono, H. (2020). Sumber Etika dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 26–36.
- Hakim, A. R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 77–92.
- Idris, N., Rahman, S. A., & Mohd Noor, M. A. (2020). Internalization of Islamic moral values among secondary school students. *Journal of Islamic Educational Research*, 5(1), 45–60.
- Inglehart, R., & Welzel, C. (2022). *Modernization, cultural change, and democracy: The human development sequence* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Kazempur, A. (2019). Muslim ethics and multicultural integration in Canada: An empirical perspective. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 39(2), 201–215. <https://doi.org/10.1080/13602004.2019.1603807>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (2nd ed.). Bantam Books.
- Lovat, T., & Toomey, R. (2020). Moral education through the lens of spirituality. *Religious Education*, 115(3), 287–298. <https://doi.org/10.1080/00344087.2020.1721817>
- Mansouri, F., & O'Dowd, M. (2023). Digital Islam and the transformation of Muslim youth identities. *Journal of Islamic Ethics*, 7(2), 51–68. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340034>
- Narvaez, D. (2020). Integrative ethical education: Character education for the 21st century. *Journal of Character Education*, 16(1), 43–63.
- Nasser, I., & Abu-Nimer, M. (2021). The influence of Islamic values on teacher-student relationships. *Journal of Education and Learning*, 10(4), 19–30. <https://doi.org/10.5539/jel.v10n4p19>
- Nasir, M., & Masrur, M. (2022). Religious coping and psychological well-being among practicing Muslims. *Journal of Muslim Mental Health*, 16(2), 45–60. <https://doi.org/10.3998/jmmh.2345>
- Ramadan, T. (2012). *The quest for meaning: Developing a philosophy of pluralism*. Penguin.
- Roeser, R. W. (2021). The role of contemplative education in cultivating ethical awareness and moral development. *Educational Psychologist*, 56(1), 45–56. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862656>
- Sugiharto, M. S., Barni, M., Khairuddin, A., & Basir, A. (2024). Hati dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1822–1832.
- View of Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. (n.d.). Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/view/XXXX>
-